

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penulis Tahun | Afiliasi Universitas | Metode Penelitian | Kesimpulan | Saran | Perbedaan dengan skripsi ini |
|----|--|----------------------------------|---|---|--|--|
| 1 | Penerapan Jurnalisme Data dalam Pembuatan Berita di Katadata.co.id Antonius Bintang Foarota 2020 | Universitas Multimedia Nusantara | Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma post-positivisme, dengan studi kasus instrumental milik Robert K. Yin. | 1. Katadata melihat data setelah mendapatkan angle berita dan melakukan identifikasi dari pertanyaan. Dimana sumber yang didapatkan katadata didapatkan dari pemerintahan, non pemerintahan seperti BPS dan berbagai lembaga survey. Kemudian pada praktiknya Katadata mengkombinasikan data dengan uji korelasi. Pada segi visualisasi kata data memulainya dengan infografik, diagram batang, foto, video dan animasi bergerak melalui software khusus yaitu Content Management | <p>Saran akademis : peneliti lain dapat meneliti media-media lain yang ada di Indonesia untuk mengetahui praktiknya jurnalisme data dilihat dalam sudut pandang yang beda.</p> <p>Saran praktis: untuk perusahaan dapat melakukan pelatihan kepada jurnalis dan mencari SDM yang memiliki keahlian dalam jurnalisme data guna produktivitas berita di media Katadata semakin banyak.</p> | Penelitian ini menggunakan studi kasus Robert K Yin dan media yang dianalisis adalah media kata data. Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis kualitatif deskriptif pada media Kompas TV. |

| | | | | | | |
|---|--|--|--|---|--|---|
| 2 | Manajemen Redaksi Media Online Tirta.id dalam Upaya Mewujudkan Jurnalisme Data Dhenok Esthi Prasetyanti 2018 | Universitas Islam Indonesia Yogyakarta | Pendekatan penelitian kualitatif kemudian melakukan analisis deskriptif melalui wawancara, observasi dan studi Pustaka. | System (CMS). Tirta.id mempraktikkan jurnalisme data berupa foto, video, data statistik, infografik serta video grafik. Selain menggunakan sumber-sumber terpercaya untuk mengacu pada jurnalisme data, ditemukan bahwa sebagai media online tirta memiliki tuntutan kecepatan, terlebih memiliki produk berita current issue maka dari itu Tirta.id bekerjasama dengan Antara News untuk mendukung berita yang diproduksi. | <p>Saran media online tirta: Dapat melakukan sistem mentoring lebih rutin agar menunjang kinerja tim terkait jurnalisme online dan jurnalisme data.</p> <p>Bagi penelitian selanjutnya: Dapat menganalisis lebih dalam terkait manajemen redaksional berbasis data. Selain itu dapat melakukan pencarian informasi terhadap pembaca medianya jadi tidak hanya fokus terhadap medianya saja.</p> | Penelitian ini melihat jurnalisme data pada media online (Tirta.id) sedangkan penelitian yang akan dilakukan melihat jurnalisme data pada media televisi (Kompas TV) |
| 3 | Pemaknaan Khalayak terhadap Berita Vaksinasi COVID-19 Berbasis Jurnalisme Data di Katadata.co.id Caroline Saskia Tanoto 2022 | Universitas Multimedia Nusantara | Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus dan analisis resepsi dan teknik penggalan data melalui wawancara dan studi dokumen. | Kebiasaan mengakses informasi tergantung dari sikap kritis dan skeptis mengenai Covid-19. Hasil menunjukkan empat informan pada posisi dominan dan dua negosiasi. Disimpulkan bahwa masyarakat tentu lebih menaruh kepercayaan kepada artikel yang mempraktikkan | <p>Saran akademis: Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa namun informan yang akan memberikan data dibedakan dari segi geografis guna hasilnya dapat terlihat pemaknaan yang beragam. Kemudian diharapkan dapat melakukan fokus yang beda terkait wacana teks media dengan melakukan wawancara kepada media terkait dengan metode berbeda.</p> <p>Saran praktis: Diharapkan Katadata.co.id dalam melakukan pemberitaan dapat</p> | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis resepsi kemudian meneliti pemaknaan khalayak media yang mempraktikkan jurnalisme data. Kemudian peneliti penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang akan meneliti media televisi |

| | | |
|---|---|-------------------------------------|
| jurnalisme data karena sumber yang valid, penulisan terstruktur, kesesuaian narasumber seputar vaksin Covid-19. | transparan, lalu pemerintah dapat meningkatkan ratanya edukasi serta tingkat literasi di masyarakat karena penelitian menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemaknaan serta pemahaman masyarakat. | yang mempraktikkan jurnalisme data. |
|---|---|-------------------------------------|

Pada ketiga penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian oleh peneliti terlihat terdapat persamaan dengan penelitian ini, kesamaan tersebut diantaranya adalah kesamaan topik yang dibahas mengenai penerapan jurnalisme data dalam sebuah media massa. Terdapat juga dua penelitian juga memiliki metode yang sama menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Pada penelitian terdahulu pertama yang berjudul “Penerapan Jurnalisme Data dalam Pembuatan Berita di Katadata.co.id” yang ditulis oleh Antonius Bintang Foarota. Menggunakan pendekatan kualitatif serta paradigma post-positivisme, dimana metode dipakai adalah studi kasus instrumental milik Robert K. Yin. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan studi kasus instrumental milik Robert K. Yin. Kemudian, penelitian tersebut meneliti penerapan jurnalisme data dalam media massa online yaitu di Katadata.co.id, sedangkan berbeda dengan penelitian ini yang akan meneliti penerapan jurnalisme data di media massa televisi.

Kemudian penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Dhenok Esthi Prasetyanti pada 2018 dengan judul “Manajemen Redaksi Media Online Tirto.id dalam Upaya Mewujudkan Jurnalisme Data”. Penelitian ini juga menganalisis penerapan jurnalisme data dalam media massa online yaitu Tirto.id, sedangkan berbeda dengan penelitian ini yang akan meneliti penerapan jurnalisme data di media massa televisi.

Penelitian terdahulu ketiga yang berjudul “Pemaknaan Khalayak terhadap Berita Vaksinasi COVID-19 Berbasis Jurnalisme Data di Katadata.co.id” oleh Caroline Saskia Tanoto tahun 2022 ini memiliki perbedaan dari segi metode penelitian, yakni menggunakan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall dalam melihat pemaknaan khalayak media. Sedangkan penelitian penulis menggunakan

metode analisis deskriptif untuk mengetahui bagaimana penerapan jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV, ini juga berdasarkan saran penelitian peneliti selanjutnya dapat melakukan wawancara kepada media terkait dengan metode berbeda. Dilihat berdasarkan judul, terdapat juga perbedaan bahwa penelitian tersebut meneliti bagaimana pemaknaan khalayak dalam konteks berita vaksinasi. Sedangkan penelitian ini akan melihat penerapan jurnalisme data dalam media TV pada konteks pemberitaan bencana alam.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Televisi sebagai Media Massa

Dalam penelitian ini televisi diartikan sebagai media massa guna memberikan berbagai macam pesan kepada masyarakat baik pesan sosial, ekonomi, politik, kesehatan, budaya dan lain sebagainya. Sedangkan media massa adalah sarana yang digunakan untuk mengirimkan pesan-pesan dari sumber kepada penerima melalui berbagai alat komunikasi seperti koran, film, radio dan televisi (Cangara, 2019).

Televisi sebagai salah satu bentuk media massa yang memiliki perbedaan dengan media lainnya seperti radio dengan televisi yang memiliki perbedaan. Media televisi dengan radio meskipun sama-sama media elektronik namun media televisi memiliki kekuatan pada visualnya. Terlebih dengan media cetak seperti koran dan majalah yang bisa dibaca kapan saja, namun televisi dan radio hanya dapat dilihat sekilas (Morissan, 2018). Meskipun pada era digital saat ini televisi dan radio mengadopsi sosial media contohnya seperti Youtube namun dalam praktiknya tetap saja tidak semua tayangan ada dalam arsip.

A. Karakteristik Berita Televisi

Dalam pemberitaan televisi tentunya memiliki karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut (Sidarta dalam Dewi, 2016).

1. Harmonisasi dalam Berita

Pemberitaan dalam televisi pada umumnya memiliki sifat *hard news*. Maka dari itu pemilihan kata yang digunakan dalam pemberitaan televisi bersifat denotatif dalam artian tidak boleh memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memunculkan kekeliruan interpretasi. Meskipun daya tarik pada televisi adalah terletak pada visual dan informasi pesan yang naratifnya bukan dari bahasanya. Terlebih pemberitaan dalam televisi memiliki sistematika atau teknik penulisan yang sangat berbeda dengan media massa lainnya seperti pemberitaan dalam media cetak yang memiliki sistematika penulisan lebih panjang. Mengingat juga bagaimana pembaca berita cetak lebih cermat dan aktif. Ketika membaca maka pembaca berita cetak lebih kuat dalam menerima pesan. Sedangkan penonton berita televisi memiliki sifat yang lebih pasif, sebab mereka terkadang menyimak sebuah pesan dengan melakukan kegiatan lainnya.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam membuat pemberitaan televisi yang dapat menarik minat masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pemberitaan televisi harus menggerakkan aspek emosional penonton misalkan seperti rasa gembira, sedih, terharu bahagia dan tertawa).
- b. Pemberitaan televisi juga harus dapat mengemukakan berbagai gagasan atau ide yang memiliki pesan kreatif, inovatif, segar atau baru, singkat dan jelas.
- c. Pesan yang disampaikan harus mengandung unsur humanis kepada masyarakat atau unsur kepedulian.
- d. Kekuatan televisi adalah visual maka dari itu pemberitaan televisi juga harus menggunakan gambar yang bervariasi serta berbagai pertanyaan yang tidak membosankan.

2. Menyampaikan Inti Informasi
Penulisan naskah berita dalam televisi cenderung singkat dan jelas atau langsung pada intinya sebab informasi yang detail biasanya ditampilkan dalam visual atau cuplikan footage yang ditampilkan. Biasanya rekaman-rekaman kejadian atau peristiwa dan wawancara lebih banyak ditampilkan dibandingkan dengan narasinya.
3. Pertimbangkan penggunaan narasi
Seluruh pesan yang disampaikan menggunakan media elektronik pasti terbatas dengan durasi. Maka dari itu penggunaan narasi harus sangat diperhatikan, seperti menggunakan narasi yang lugas dan berdasarkan unsur 5W + 1H.
4. Simplifikasi Deretan Angka
Terkadang berbagai informasi yang menggunakan angka, jumlah atau segala hal yang berkaitan dengan kuantitatif dapat menyulitkan masyarakat dalam mencerna sebuah pesan. Selain tidak mudah dicerna dengan mendengar saja, penyajian berita dengan angka juga membutuhkan banyak durasi karena untuk membacanya masyarakat harus mengejanya satu persatu. Maka dari itu, dalam penulisan berita yang bersifat kuantitatif penulis berita televisi harus memikirkannya sedemikian mungkin atau harus dapat menyederhanakan penulisannya. Misalkan ketika pembaca berita membacakan narasi angka yang lebih dari 4 digit durasi berita akan bertambah dan akurasi pendengaran masyarakat akan melemah pula. Maka dari itu dapat disederhakan bisa dengan membulatkan angka tersebut.
5. Focus pada Satu Tema
Dalam sebuah berita yang disampaikan harus fokus kepada satu tema tidak boleh terlalu luas. Ketika sebuah berita memiliki berbagai sub tema yang mengungkapkan berbagai informasi dan fakta maka masyarakat yang menonton tidak akan dapat fokus dalam isi pesan yang disampaikan. Maka dari itu mengapa seorang jurnalis yang membuat berita harus dapat membuat berita yang fokus pada suatu hal atau harus menentukan *angle* pemberitaan.

B. Produksi Berita Televisi

Berbagai program berita diatas, terdapat beberapa tahapan dalam pembuatannya mulai dari praproduksi hingga pasca produksi (Fachruddin, 2017).

1. Praproduksi
 - a. Tahap perencanaan : Pada tahap perencanaan biasanya orang yang bekerja untuk mencari data atau informasi dari berbagai sumber baik cetak atau digital dari local hingga internasional. Data dan informasi yang didapatkan ini berupa fakta yang terjadi di sekitar dan diinformasikan dari narasumber terpercaya.
 - b. Rapat Redaksi : Sebelum dilakukan siaran berita tentu terdapat proses rapat redaksi, umumnya rapat redaksi dilakukan pada pagi dan sore hari di setiap hari atau bisa juga dilakukan beberapa jam sebelum *on air* pemberitaan. Rapat redaksi dilakukan guna mendiskusikan berbagai informasi yang didapatkan sebagai bahan liputan para jurnalis. Beberapa hal yang dibahas dalam rapat redaksi contohnya seperti mendata informasi bahan berita, mendiskusikan nilai berita atau *news value* dari sebuah isu atau peristiwa, kemudian menentukan atau memutuskan jenis berita apa saja yang akan diliput.
 - c. Penugasan Kru Peliputan : Dalam tahap penugasan biasanya ditentukan reporter ataupun camera person yang akan bertugas di lapangan dan akan didata pada daftar *shooting planning*. Kemudian memberikan perintah kepada kepala redaktur dalam memantau perkembangan informasi yang nantinya akan ditayangkan sehingga saat dilakukan peliputan dapat mengetahui dan memperkirakan mana berita yang layak untuk diikuti perkembangannya.

2. Produksi

Pada tahap produksi terbagi menjadi tiga, tahap (1) persiapan produksi, sebelum terjun ke lapangan biasanya reporter dan camera person menyiapkan beberapa hal diantaranya adalah riset atau melakukan koordinasi mengenai isu atau materi yang akan dilakukan liputan, menyediakan peralatan liputan seperti kamera, *microphone*, *tape cassette*, tripod dan *lighting*. Tahap (2) pelaksanaan produksi adalah melaksanakan liputan sesuai persiapan, dan ketika selesai melakukan liputan Reporter dan *Camera Person* harus melakukan *review* hasil liputan serta pembuatan naskah.

3. Pascaproduksi

Setelah proses produksi dilakukan, maka terdapat beberapa tahap lain, yaitu *Camera Person* dan Reporter menyerahkan kartu memori yang berisi footage atau visual di lapangan kepada *library* untuk di edit oleh *news editor*. Hasil liputan melewati proses editing. Melakukan pembuatan grafik dalam mendukung materi pemberitaan. Reporter membuat naskah berita. Melakukan proses *dubbing*. Naskah yang telah dibuat oleh Reporter maka diserahkan atau dikirimkan kepada pemimpin redaksi sebagai *editor in chief*. Setelah itu naskah tersebut diserahkan kepada editor.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan melalui sumber kepada penerima dengan menggunakan alat-alat komunikasi misalkan koran, film, radio dan televisi. Oleh karena itu, konsep televisi sebagai media massa digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan bagaimana penelitian ini akan menganalisis media Kompas TV dalam melakukan produksi berita televisi.

2.2.2. Pemberitaan Lingkungan Hidup

Pemberitaan lingkungan hidup pada hakekatnya sama dengan pemberitaan lainnya yakni pemberitaan kriminal, politik atau sebagainya dan yang menjadi perbedaan adalah bagaimana realitas bahan bakunya (Abrar, 2018). Menurut

Sachsman et al (2020), pemberitaan lingkungan hidup harus didasarkan pada sumber informasi yang andal dan terpercaya. Jurnalis harus memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan akurat dan berimbang. Mereka juga harus menghindari sensasionalisme dan fokus pada fakta dan data yang objektif. Dalam jurnalisme lingkungan, berita tentang lingkungan hidup disampaikan melalui pendekatan jurnalistik yang menekankan isu-isu lingkungan dan mendukung keberlanjutan lingkungan hidup (Abrar, 2018).

Dalam pengertian ini, artinya pemberitaan lingkungan diorientasikan untuk pemeliharaan kelangsungan lingkungan hidup yang saat ini untuk dapat diwariskan kepada generasi kedepannya dengan lebih baik. Untuk mencapainya, Abrar (2018) mengatakan berita lingkungan yang baik tidak hanya mencakup dampak dari realitas lingkungan hidup, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan aspek-aspek lain seperti ekonomi, sosial dan politik (Abrar, 2018).

- Dalam mencapai pemberitaan lingkungan hidup yang baik, tentu terdapat pedoman yang biasa dipakai oleh jurnalis, seperti dalam buku “Environmental Journalism” oleh Sachman et al (2020) terdapat beberapa pedoman yang harus diikuti oleh jurnalis dalam meliput berita lingkungan.

1. Berfokus pada fakta dan bukti yang jelas
2. Menjaga keseimbangan dalam pemberitaan
3. Memperhatikan dampak lingkungan dan sosial
4. Memperhatikan konteks lokal dan global
5. Mendorong partisipasi dan tindakan masyarakat

Pemberitaan lingkungan yang berkualitas harus memberikan pemahaman kepada pembaca atau pemirsa mengenai urgensi masalah-masalah lingkungan dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Ditekankan juga betapa pentingnya jurnalisme yang berbasis sains dalam pemberitaan lingkungan hidup. Jurnalis harus memahami prinsip-prinsip sains dan teknologi dan dapat menjelaskan secara jelas dan akurat kepada pembaca tentang isu-isu lingkungan yang sulit dipahami (Sachsman et al, 2020).

Dalam pembahasan yang sama Sachsman et al (2020) juga menyoroti pentingnya kerjasama antara jurnalis lingkungan, ilmuwan, aktivis lingkungan dan masyarakat. Mereka menyatakan bahwa kolaborasi ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang isu-isu lingkungan dan menghasilkan solusi yang lebih efektif untuk melindungi lingkungan hidup (Sachsman et al, 2020). Sebagai tujuan pemberitaan lingkungan, upaya tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat agar aktif berpartisipasi dalam gerakan untuk melestarikan dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup (Sudibyo, 2014).

Penelitian ini fokus pada praktik jurnalisme data yang diterapkan dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV. Konsep berita lingkungan hidup yang relevan digunakan sebagai landasan teoritis, mengingat pentingnya mengatasi isu bencana alam melalui pemberitaan lingkungan yang berkualitas. Terlebih bencana alam masuk kedalam ruang lingkup pemberitaan lingkungan hidup.

A. Ruang Lingkup Berita Lingkungan

Permasalahan lingkungan hidup dewasa ini menjadi pembahasan yang penting dan populer. Dalam poin ini, dapat diidentifikasi berbagai isu yang dibahas dalam pemberitaan lingkungan. Isu-isu tersebut mencakup pencemaran lingkungan di darat, laut dan udara, deforestasi, ancaman terhadap keanekaragaman hayati, kepunahan flora dan fauna, kebijakan dan undang-undang yang memengaruhi masalah lingkungan hidup, bencana alam dalam berbagai bentuk, serta kaitan antara bidang medis dan teknologi dengan masalah lingkungan dan sebagainya (Sudibyo, 2014)

Ruang lingkup berita lingkungan melingkupi berbagai isu lingkungan yang terkait dengan keadaan alam dan aktivitas manusia yang mempengaruhi lingkungan hidup. Abrar mengungkapkan bahwa ruang lingkup dalam berita lingkungan ada empat yaitu bencana alam, kerusakan lingkungan, eksploitasi lingkungan dan konservasi (Abrar, 2018).

a. Bencana Alam

Ruang lingkup berita bencana alam mencakup berbagai kejadian bencana alam misalkan seperti gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, kebakaran hutan dan lain sebagainya. Berita bencana alam meliputi laporan yang mengenai dampak bencana alam kepada lingkungan yang didalamnya termasuk sumber daya alam, kerusakan infrastruktur, fasilitas dan dampak kepada makhluk hidup yaitu manusia dan hewan. Pemberitaan bencana alam juga kerap membahas mengenai upaya dari berbagai pihak dalam merespon dan melakukan mitigasi dampak dari peristiwa. Upaya tersebut meliputi penyelamatan, pemulihan, rekonstruksi lingkungan dan infrastruktur serta bagaimana tindakan yang diambil dalam melakukan pencegahan dan mengurangi resiko di masa yang akan datang.

b. Kerusakan Lingkungan

- Berita kerusakan lingkungan dapat meliputi berbagai peristiwa kerusakan di lingkungan yang disebabkan oleh berbagai oknum atau pihak seperti penggunaan bahan kimia berbahaya, limbah industry dan domestik. Tindakan berbagai pihak dalam mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan juga termasuk dalam berita kerusakan lingkungan seperti pengelolaan limbah, reboisasi, penggunaan energi terbarukan hingga putusan kebijakan lingkungan.

c. Eksploitasi Lingkungan

Ruang lingkup berita eksploitasi lingkungan mencakup berbagai peristiwa atau kegiatan manusia yang mengeksploitasi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Meliputi laporan-laporan kegiatan pertambangan, penggundulan hutan, perburuan liar, kegiatan perikanan berlebih yang berdampak pada kerusakan dan keberlangsungan lingkungan. Isu-isu lingkungan lain yang berkaitan juga masuk seperti mengurangi emisi gas rumah kaca, melakukan pengembangan energi yang bersih hingga upaya dalam melakukan promosi praktik berkelanjutan untuk lingkungan.

d. Konservasi

Ruang lingkup berita konservasi lingkungan dapat mencakup berita tentang perubahan iklim, keanekaragaman hayati, polusi air dan udara, pengelolaan

limbah, upaya konservasi, serta kebijakan dan regulasi lingkungan. Berita lingkungan konservasi seringkali memuat laporan tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan kehidupan, seperti penggundulan hutan, pencemaran air dan tanah serta kegiatan pertambangan yang merusak ekosistem. Selain itu, berita lingkungan konservasi juga mencakup berita tentang upaya konservasi dan pelestarian lingkungan, seperti kampanye penghijauan, resortasi hutan dan pengurangan emisi karbon.

Kemudian, dalam penjelasan lain, Abrar (2017) mengatakan bahwa berita lingkungan juga mencakup isu-isu terkait bencana, seperti penangan bencana, mitigasi bencana dan adaptasi terhadap bencana. Dalam konteks bencana jurnalisme lingkungan harus mampu memberikan informasi yang akurat dan kritis terkait penyebab dan penanganannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bagaimana jurnalis dapat memperhatikan berbagai aspek seperti sumber informasi terpercaya, dampak terhadap lingkungan dan masyarakat, penanganan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat, upaya mitigasi dan adaptasi untuk mengurangi risiko terjadinya bencana di masa yang akan datang. Dengan demikian, bencana sebagai salah satu isu yang penting dalam pemberitaan lingkungan dan memerlukan pendekatan yang akurat dan kritis untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dalam menghadapi bencana di masa depan (Abrar, 2017).

Selain mengenai bencana, dalam pemberitaan lingkungan juga penting untuk memberikan informasi mengenai konservasi seperti kelestarian hutan, isu, air dan biodiversitas. Pemberitaan bencana dengan konservasi alam memang penting, sama pentingnya dengan eksploitasi yang mana dapat diartikan sebagai pemanfaatan sesuatu yang dilakukan dengan cara tidak adil dan merugikan sebelah pihak. Bentuk eksploitasi diantaranya adalah eksploitasi sumber daya alam, eksploitasi lingkungan dan eksploitasi tenaga kerja. Dalam lingkungan, eksploitasi dapat diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan hingga merusak lingkungan hidup. Seperti penebangan hutan secara liar, penggunaan bahan bakar fosil dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan, terdapat keterkaitan antara ruang lingkup pemberitaan lingkungan hidup dengan penelitian yang dilakukan. Dimana penelitian ini akan mengangkat konteks pemberitaan bencana alam di Indonesia yang masuk kedalam permasalahan lingkungan hidup. Terlebih saat ini pemberitaan terkait dengan lingkungan hidup sudah cukup mendapatkan perhatian oleh berbagai media massa. Bukan hanya sekedar memberitakan tetapi karena semakin banyak juga masalah lingkungan yang terjadi. Media massa sebagai sarana komunikasi tentu memiliki peran yang amat penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat.

2.2.3. Objektivitas Berita Lingkungan

Objektivitas berita memiliki prinsip untuk mencegah kemungkinan ataupun kecenderungan seorang jurnalis terpengaruh oleh subjektivitas pribadi maupun pihak lainnya ketika meliput sebuah peristiwa. Dalam artian agar jurnalis dapat menilai suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang untuk dapat mencerminkan kebenaran (Nasution, 2015). Untuk itu, seorang jurnalis dalam melakukan peliputan perlu yang namanya *cover both sides*, dimana prinsip tersebut kini telah beralih menjadi *cover all sides* sebab dalam banyak isu atau kasus dalam suatu peristiwa tidak melibatkan satu sampai dua pihak saja, melainkan dapat melibatkan tiga, empat atau lebih. Berbagai keterlibatan tersebut juga menjadikan peristiwa tersebut lebih kompleks hingga memiliki dimensi dan aspek yang dimana semuanya harus diwakili dalam berita yang ditulis oleh jurnalis.

Society of Professional Journalists Code of Ethics dalam Nasution (2015) menjelaskan cara-cara yang dapat dilakukan dalam mencapai objektivitas berita yaitu.

- a. Harus bebas dari obligasi atas kepentingan apapun selain hak publik dalam mengetahui informasi
- b. Menghindari “*conflict of interest*” baik itu sesuatu yang nyata ataupun yang hanya dirasakan.

- c. Menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan gratifikasi seperti hadiah atau buah tangan, kebaikan, bayaran atau *free travel* dari seseorang, kelompok atau organisasi yang akan berakibat pada integritas jurnalistik.
- d. Harus menghindari sesuatu yang berujung stereotipe ras, gender, usia, agama, etnis, geografi, orientasi seksual, disabilitas, fisik atau status sosial seseorang.

Selain cara di atas, terdapat juga cara mengukur objektivitas dengan metode Rahma Ida. Dimana pengukuran objektivitas dapat dilakukan dilihat dari akurasi, ketidakberpihakan dan validitas. Akurasi dan validitas menjadi dua dimensi yang sangat berkaitan dengan jurnalisme data, bahkan jika akurasi dan validitas dilakukan ketidakberpihakan juga akan menjadi ukuran atau standar penting dalam objektivitas pemberitaan. Konsep objektivitas dalam pemberitaan dapat digunakan dalam penelitian ini karena dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana akurasi pemberitaan bencana alam di Indonesia pada media Kompas TV.

2.2.4. Jurnalisme Data

Jurnalisme data adalah warisan dari teknologi dimana hadir di dalam dunia kejournalistikan atau dikenal dengan *Computer Assisted Reporting (CAR)* yang artinya praktik kerja jurnalistik dibantu dengan teknologi dengan contoh pembuatan infografik. Dimana jurnalisme data menjadil sesuatu yang penting sejak dahulu hingga saat ini, karena jurnalisme data dapat membantu kerja jurnalis dalam menyampaikan berita yang lebih mendalam (Constantaras, 2016).

Dalam pengertian lain jurnalisme data merupakan praktik jurnalisme yang kegiatannya berupa pengumpulan, menganalisis dan memvisualisasikan data dalam menemukan serta melaporkan informasi yang relevan dengan masyarakat. Lebih lanjut jurnalisme data juga praktiknya melibatkan alat dan teknologi yang dapat membuat jurnalis lebih mudah dalam mengumpulkan data dalam jumlah yang besar dan lebih terstruktur. Baik data dari pemerintahan, publik hingga data swasta (Gray & Chambers, 2012).

Berdasarkan pengertian jurnalisme data di atas, tentu konsep jurnalisme data relevan digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini akan melihat praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Indonesia pada Kompas TV.

1. Proses Jurnalisme Data

Dalam praktiknya kumpulan data yang dirancang di *news room* menjadi titik awal keseluruhan berita. Setelah semua data didapatkan, para tim yang mengolah data akan melakukan proses pembersihan data dan melakukan analisis berdasarkan pertanyaan yang perlu dijelaskan dalam sebuah berita.

Ada beberapa media yang memang menggunakan *crowdsourcing* dalam melakukan olahan data. Bahkan jika memungkinkan untuk dilakukan kolaborasi atau penyilangan data, maka itu akan dilakukan dengan data lainnya guna menghasilkan data baru dari data-data yang sudah ada sebelumnya. Kemudian, ketika analisis telah dilakukan maka akan dibuat visualisasi dan grafik oleh tim data, tim yang bekerja di desain graphic atau divisi lain. Tahap visual sudah diselesaikan, maka hasil data tersebut baru akan dipublikasikan bersama dengan berita yang berbasis data, baik secara bersamaan maupun setelah alur berita dimulai (Constantaras, 2016).

Dalam proses jurnalisme data dalam pemberitaan melibatkan beberapa orang dengan peran yang berbeda-beda, antara lain:

1. Data analyst : bertanggung jawab dalam mengumpulkan, membersihkan dan menganalisis data-data yang diperoleh.
2. Jurnalis : sebagai orang yang bertanggung jawab dalam melakukan pengumpulan data di lapangan dalam bentuk pemberitaan yang akurat, jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.
3. Produser : sebagai garda terakhir dalam melakukan analisis data sehingga dapat memberikan insight serta pemahaman yang lebih mendalam terkait isu atau peristiwa yang diberitakan.
4. Desainer grafis : sebagai ahli dalam pembuatan visualisasi data yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

5. Editor : sebagai orang yang bertanggung jawab dalam memastikan kesesuaian dan keakuratan data yang digunakan dalam pemberitaan.
6. Ahli keamanan siber : sebagai orang yang bertanggung jawab dalam memastikan keamanan data yang dikumpulkan dan diproses untuk menghindari kebocoran atau manipulasi data.

Constantaras (2016) menyatakan terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan proses jurnalisme data, yaitu:



Gambar 2. 1 Proses Jurnalisme Data (Constantaras, 2016)

1. *Compile* : Tahap pertama dalam *Data Journalism Process* adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber. Data dapat dikumpulkan dari institusi pemerintah, lembaga riset, organisasi nirlaba, dan sumber lainnya. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik web scraping, pengambilan data secara manual, atau dengan melakukan *Freedom of Information* (FOI) request. Kompilasi data yang dimulai dari identifikasi pertanyaan yang memerlukan data atau kumpulan data yang memang perlu dipertanyakan.
2. *Cleaning* : Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah membersihkan data dari kesalahan atau kecacatan. Data yang dikumpulkan seringkali tidak sempurna dan memerlukan perbaikan, seperti menghapus duplikat data, menormalisasi format data, atau memperbaiki kesalahan penulisan. Membersihkan data dilakukan guna meminimalisir kesalahan agar format data juga konsisten.

3. *Context* : Setelah dilakukan pembersihan data atau penyeleksian data, maka bagaimana data-data tersebut dapat dikaitkan dengan isu atau konteks peliputan. Memastikan konteks data memiliki kredibilitas serta tidak bias dengan cara melihat darimana sumbernya, siapa yang mencari data tersebut, kapan data tersebut diambil, dimana data tersebut diambil, bagaimana cara mengumpulkannya dan siapa yang akan menjelaskan datanya ketika sudah didapatkan.
4. *Combine* : Mengkombinasikan data olahan dengan cerita yang akan disampaikan dalam pemberitaan atau mengkombinasi data dengan berita, sebab berita yang bagus bisa ditemukan dari kumpulan data tunggal ataupun data gabungan.

Dalam proses *data journalism*, tahap "*communicate*" terdiri dari enam sub-tahapan, yaitu *visualise*, *narrate*, *socialise*, *humanise*, *personalise*, dan *utilise*. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang setiap sub-tahapan tersebut.

1. *Visualise*: Tahap visualisasi adalah tentang menyajikan data dan informasi dalam format yang mudah dipahami oleh audiens. Ini dapat mencakup penggunaan grafik, diagram, peta, atau infografis untuk membantu memvisualisasikan data, membuatnya lebih menarik dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disajikan.
2. *Narrate*: Tahap narasi adalah tentang menghubungkan data dan informasi dengan cerita yang dapat dipahami oleh audiens. Ini melibatkan penggunaan narasi yang kuat untuk membantu menjelaskan pentingnya data dan informasi yang disajikan.
3. *Socialise*: Tahap sosialisasi adalah tentang mempertimbangkan bagaimana data dan informasi akan dibagikan melalui platform media sosial dan bagaimana penggunaan media sosial dapat membantu mempromosikan karya jurnalistik dan meningkatkan visibilitasnya.
4. *Humanise* : Membuat data lebih mudah dipahami dengan menekankan pada cerita atau tokoh-tokoh yang terkait dengan data tersebut. Hal ini akan

membantu audiens untuk merasakan keterkaitan data dengan kehidupan mereka.

5. *Personalise* : Menyesuaikan cara komunikasi dan format data dengan preferensi dan karakteristik audiens. Misalnya, penggunaan bahasa yang mudah dipahami atau menggunakan grafik yang menarik bagi audiens.
6. *Utilise* : Menggunakan data untuk membuat kesimpulan atau rekomendasi yang bermanfaat bagi pembaca. Hal ini dapat membantu audiens untuk mengambil keputusan yang lebih baik atau memahami suatu isu dengan lebih baik.

2. Keunggulan Jurnalisme data

Jurnalisme data merupakan praktik jurnalisme yang menggabungkan metode analisis data dan teknologi dalam mencari fakta dan menyajikan informasi agar lebih rinci dan terukur. Oleh karenanya keunggulan jurnalisme data merupakan kemampuan yang dapat menghasilkan laporan pemberitaan yang lebih akurat berdasarkan data-data yang telah terverifikasi. Simon Rogers 2013 dalam Guardian menuliskan bahwa terdapat empat keunggulan jurnalisme data (Guardian, 2013). Berikut penjelasan empat keunggulan jurnalisme data.

1. Dapat menemukan fakta-fakta tersembunyi. Melalui teknologi dan metode analisis data, jurnalisme data dapat membantu menemukan berbagai fakta serta tren yang tidak mudah untuk ditemukan dengan cara yang lain
2. Dapat membuat informasi lebih mudah dipahami. Melalui visualisasi data yang berbeda dalam praktik jurnalisme data seperti grafik, data *statistic* dan infografis dapat membuat informasi yang disajikan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.
3. Kemampuan dalam memeriksa klaim dan *statistic*. Berbagai klaim ataupun data statistik yang diperoleh oleh berbagai sumber dapat diperiksa dan diverifikasi jika menggunakan praktik jurnalisme data untuk menguji kebenarannya.

4. Kemampuan membuat laporan yang lebih terukur. Dengan menggunakan jurnalisme data maka data-data yang dicantumkan akan lebih mendetail dan terukur. Sehingga informasi yang disebarluaskan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan lengkap mengenai kejadian atau isu.

2.2.5. Pemberitaan Bencana Alam di Media TV

Berita merupakan laporan peristiwa atau kejadian baru, tetapi tidak semua peristiwa atau kejadian layak untuk dilaporkan. Sebab peristiwa tersebut harus memenuhi kriteria nilai pemberitaan (Romli, 2018). Target utama industri media salah satunya televisi dalam melakukan peliputan bencana yaitu kecepatan dan bagaimana memberikan gambaran kondisi yang komperhensif guna dapat menaikkan rating. Sebagaimana lazimnya idnustri media memberikan syarat terhadap keuntungan, disamping masyarakat menuntut tanggung jawab sosial dari media disaat bencan alam terjadi (Fachruddin, 2019).

Bencana alam bersifat tidak pasti jika dilihat dari segi situasi serta dampaknya. Oleh karena itu, masyarakat akan berusaha mencari informasi yang diberikan media massa berupa pemberitaan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut (Asteria, 2016). Dalam penyampaian pesan dan informasi, komunikasi risiko bencana harus memerhatikan seluruh konteks manajemen bencana yang ada. Kesesuaian konteks dalam penyampaian pesan bencana baik sebelum, saat, maupun pascabencana dapat memberikan pemahaman mendalam, kemampuan adaptasi dengan dampak bencana, dan kesiapan masyarakat terhadap bencana (Asteria, 2016). Seluruh informasi tersebut dapat tercantum dalam pemberitaan yang berkaitan dengan bencana alam di media massa, seperti dalam penelitian ini media televisi.

Menurut Asteria (2016) pemberitaan bencana yang dipraktikan dalam jurnalisme bencana memiliki beberapa fungsi diantaranya:

1. Selain memberikan informasi mengena dampak dan kronologi bencana, media juga harus melakukan pemberitaan yang mendidik masyarakat dan

memberitakan fakta bencana untuk menjadi bahan wawasan masyarakat kedepannya.

2. Media harus mengedepankan nilai humanisme dengan mengungkap data dan fakta akurat sehingga dapat menjadi bahan pendidikan sosial bagi korban maupun nonkorban tentang hikmah dari terjadinya bencana.
3. Dalam melakukan pemberitaan media juga tidak boleh memberitakan sesuatu yang dapat melukai perasaan korban bencana dalam menghadapi realitas.

Dalam pemberitaan bencana, peran pemerintah sangat penting. Oleh karena itu dalam buku berjudul *Journalism Today* oleh Fachruddin (2019), Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mengeluarkan empat tahapan berita yaitu:

1. Berita pertama, parameter gempa bumi serta perkiraan dampak yang digambarkan dalam tiga status ancaman diantaranya adalah Awas, Siaga dan Waspada.
2. Berita kedua, perbaikan parameter gempa bumi dan sebagai tambahan status ancaman berita pertama. Kemudian berisi perkiraan waktu tiba tsunami di wilayah pantai.
3. Berita ketiga, hasil observasi tsunami dan perbaikan status ancaman yang dapat didiseminasikan beberapa kali tergantung pada hasil pengamatan tsunami di stasiun tide gauge, buoy, CCTV dan radar tsunami.
4. Berita keempat, merupakan pernyataan peringatan dini tsunami telah berakhir.

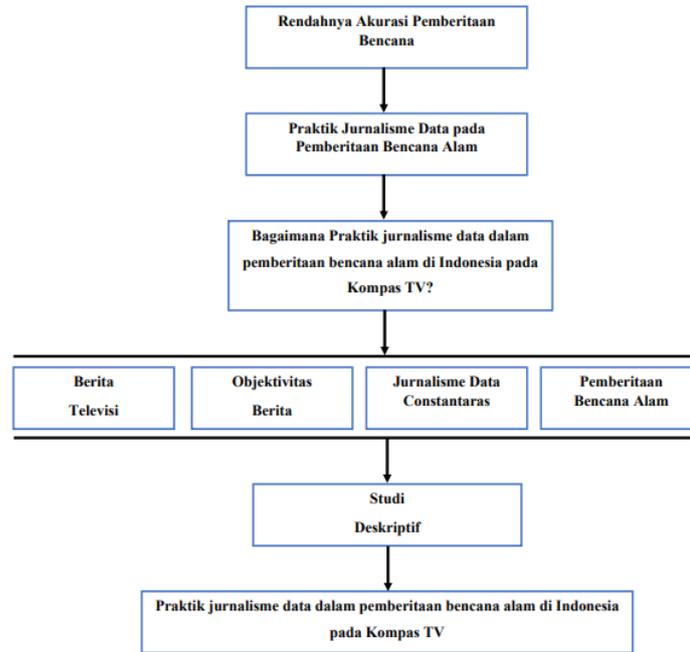
Penelitian ini membatasi ruang lingkup berita bencana di Indonesia berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Empat tahapan berita bencana yang dijelaskan oleh BMKG menjadi pedoman untuk membatasi cakupan pemberitaan yang akan diteliti. Fokusnya adalah pada berita yang termasuk dalam salah satu dari empat tahapan tersebut, sehingga dapat menganalisis bagaimana informasi bencana disampaikan

kepada masyarakat Indonesia dan pengaruhnya terhadap kesadaran dan tindakan mitigasi bencana. Pengertian ini memberikan kerangka yang jelas untuk mengidentifikasi jenisberita yang relevan dan penting dalam konteks penelitian ini, serta memungkinkan analisis yang komprehensif terkait proses komunikasi dan dampak dari berita bencana di Indonesia.

Dalam melakukan pemberitaan bencana alam juga terdapat pedoman teknis peliputannya yang harus dilakukan oleh para jurnalis. Dimana ketika terjadi bencana menjadi tanggung jawab media untuk meluruskan informasi dan menjelaskan isu yang sedang berkembang, melakukan *crosscheck* informasi, melakukan reportase mendalam serta yang terpenting tidak menulis berita yang dapat memunculkan ketakutan atau kepanikan, mencari pakar yang ahli dalam kebencanaan atau penanganan pascabencana (psikolog, dokter dan lainnya) untuk menganalisis berdasarkan prediksi dan juga sekenario agar dapat menjawab semua masalah, pedoman teknis lainnya adalah menjadi *watchdog* bagi para pihak yang menyalurkan bencana (Asteria, 2016).

Penelitian ini menggunakan konsep pemberitaan bencana alam atau jurnalisme bencana tentu relevan dalam konteks penelitian ini karena penelitian ini akan meneliti bagaimana penerapan jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV. Konsep ini penting untuk mengkaji keterlibatan tahapan-tahapan praktik jurnalisme data serta mengungkap keunggulan yang dimiliki oleh praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam. Meliputi juga bagaimana melihat pemilihan sumber data yang akurat, metode pengumpulan data yang efektif, analisis data yang komprehensif serta penggunaan visualisasi data yang memadai.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2. Kerangka Berpikir (Olahan Peneliti, 2023)

Penelitian ini membahas mengenai praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Indonesia pada Kompas TV. Dalam melakukan penelitian, peneliti melihat bagaimana saat ini akurasi pemberitaan terkait bencana alam di media massa, kemudian praktik jurnalisme data saat ini menjadi solusi dalam menangani ketidakakurasian dalam sebuah pemberitaan. Oleh karena itu peneliti akan melihat bagaimana praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV dengan metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan konsep Berita Televisi, Objektivitas Berita, Jurnalisme Data dan Pemberitaan Bencana alam. Kemudian peneliti akan mewawancarai sejumlah pekerja di Kompas TV yang berkaitan langsung dengan proses pemberitaan bencana alam di Indonesia yakni Executive Producer, Koordinator Graphic, Head Koordinator Liputan dan Jurnalis yang nantinya hasil penelitian ini ditujukan untuk mengetahui praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Kompas TV.